



**MAKALAH SEMINAR NASIONAL
MUSYAWARAH NASIONAL XXXII TARJIH MUHAMMADIYAH**

**MEMBANGUN FILOSOFI PENGEMBANGAN KEILMUAN
DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
BERBASIS AIK***

Syamsul Anwar**

e-mail: syamsanw@yahoo.com

Tulisan ini mengkaji upaya membangun filosofi keilmuan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) dengan konsep integrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang sering disingkat sebagai AIK, ke dalam proses pengembangan keilmuan. Untuk itu dalam tulisan ini, penulis memberikan definisi luas terhadap AIK dan membedakannya ke dalam tiga aspek. Berangkat dari definisi dan klasifikasi ini, penulis menjelaskan ada dua alasan pokok mengapa perlu dilakukan integrasi AIK dalam pengembangan ilmu di PTMA, yang meliputi alasan internal dalam Muhammadiyah dan Islam sendiri, dan alasan eksternal terkait perkembangan ilmu modern. Menurut penulis ada dua pendekatan yang dapat diikuti dalam upaya integrasi AIK dan pengembangan ilmu, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Dengan pendekatan objektif dimaksudkan pendekatan melalui analisis dan rekonstruksi struktur ilmu itu sendiri, yang meliputi paradigma (ontologi), teori dan metode (epistemologi), dan aplikasi (aksiologi). Dengan pendekatan subjektif dimaksudkan pengayaan jiwa ilmuan yang melaluinya dilakukan produksi ilmu pengetahuan dengan suatu pandangan dunia yang melihat ilmu dan agama tidak saling menolak, tetapi saling melengkapi satu sama lain.

Kata kunci: AIK, IPTEKS, agama, ilmu, filosofi pengembangan keilmuan, filosofi pendidikan Muhammadiyah

A. Pendahuluan

Muhammadiyah sebagai gerakan dahwah Islam amar makruf nahi mungkar telah berpengalaman menjalankan usaha pendidikan lebih dari satu abad. Dari pengalaman panjang itu telah terkristalkan sari pati filosofi pendidikan yang menjadi

*Versi Inggris tulisan ini dimuat dalam *Afkaruna*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2021), pp. 98-112.

** Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (membidangi Ketarjihan).

acuan penyelenggaraan proses pencerdasan anak bangsa yang dijalankannya.¹ Untuk pendidikan pada jenjang perguruan tinggi setidaknya pengalaman Muhammadiyah telah melewati masa setengah abad. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah (PTMA) telah hadir sejak pertengahan abad lalu. Kini jumlah PTMA di seluruh Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Jumlah PTMA, baik yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah maupun Aisiyah, kini mencapai jumlah 166 buah dengan rincian: universitas sebanyak 55, sekolah tinggi 89, akademi 9, institut 8, dan politeknik 5. Prodi yang dikelola di bawah 166 PTMA itu mencapai 1.720 prodi yang melibatkan 589.421 mahasiswa dan 17.729 dosen (112 di antaranya menduduki jabatan akademik guru besar).²

Dengan jumlah PTMA yang banyak dan dengan pelibatan sumber daya manusia yang juga besar itu, harapannya tentu Muhammadiyah tidak hanya menyelenggarakan pendidikan tinggi sekedar mengalir mengikuti arus: mendapat mahasiswa yang banyak, mampu membangun gedung yang megah, dapat secara teknis dan formal memenuhi tuntutan akreditasi dan pemeringkatan. PTMA memiliki ciri yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya, ialah dari segi pelaksanaan tugas perguruan tinggi itu sendiri. Di lingkungan perguruan tinggi pada umumnya dikenal tiga tugas yang wajib dijalankannya yang lazim disebut tri darma perguruan tinggi yang meliputi tugas pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu di lingkungan PTMA dikenal catur darma perguruan tinggi di mana darma yang keempat adalah pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Kehadiran darma keempat ini adalah konsekuensi logis belaka dari jati diri Muhammadiyah yang ditegaskan dalam Anggaran Dasarnya sebagai gerakan Islam dakwah amar makruf nahi mungkar dan tajdid yang bersumber kepada Al-Quran dan As-Sunnah.³ Oleh karena itu pula, salah satu butir sari pati filosofi pendidikan Muhammadiyah, terkait pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) menegaskan,

IPTEKS adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (ayat kauniah) dan atas wahyu dan sunnah (ayat kauliah) yang merupakan satu kesatuan integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus bagi kemuliaan manusia dalam kehidupan yang lestari.⁴

¹ Sari pati filosofi pendidikan Muhammadiyah dirumuskan dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 di Jogjakarta tahun 2010. Lihat "Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke-46)," *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 1 / 2010-2015 (Syawal 1431 H / September 2010 M), h. 220-221.

² Ini data November 2019. Sumber: Laporan Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah dalam Rakor PP Muhammadiyah bersama Majelis, Lembaga, Biro dan Ortom pada tanggal 14-15 Desember 2019 di Jakarta.

³ Pasal 4 (1) Anggaran Dasar Muhammadiyah menegaskan, "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah."

⁴ "Tanfidz," h. 220. Cetak miring dari penulis.

Filosofi pendidikan di atas, apabila dikaitkan dengan darma kedua perguruan tinggi (yaitu tugas penelitian), jelas menunjukkan suatu konsep pengembangan ilmu yang integratif, di mana refleksi atas ayat kauniah dan ayat kauliah merupakan satu kesatuan integral. Filosofi ini menunjukkan dengan tegas bahwa institusi pendidikan Muhammadiyah, khususnya PTMA, tidak sekedar menjadi konsumen pengetahuan yang dikembangkan orang lain, tetapi harus ikut berperan dalam upaya pengembangannya dengan dasar pandangan, filosofi, nilai-nilai, dan taradisi budaya yang sesuai dengan dan dimiliki oleh Muhammadiyah. Oleh karena itu tentu menjadi perlu bagi insan PTMA untuk memperhatikan masalah ini dengan serius dan mengusahakan membangun filosofi pengembangan keilmuan di PTMA yang integratif itu. Berikut ini penulis mencoba ikut urun rembug bersama yang lain untuk menggali gagasan mengenai masalah tersebut. Dalam tulisan ini akan dijelaskan apa itu AIK dan bagaimana membangun filosofi pengembangan ilmu berdasarkan nilai-nilai AIK.

B. Apa AIK?

AIK di sini dipahami secara luas, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang meliputi akidah, akhlak, ibadah dan muamalat duniawiah yang bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagaimana dipahami oleh Muhammadiyah dan dituangkan dalam berbagai usaha yang dijalankannya pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam pengertian luas ini AIK dapat dibedakan ke dalam tiga dimensi pengertian sebagaimana pernah penulis jelaskan dalam tulisan terdahulu. Pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengutip kembali penjelasan tersebut.

Pertama, AIK sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan dan dididikan kepada mahasiswa/i secara terprogram dalam pembelajaran semester mau pun di luar pembelajaran semester. AIK dalam pembelajaran semester berwujud mata kuliah AIK yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan kurikulum dan silabi yang disusun prodi. AIK di luar pembelajaran semester berwujud pembinaan dan pendidikan mahasiswa di luar kelas, misalnya melalui masjid kampus PTMA, dan dapat juga melalui kegiatan lainnya dalam pembinaan mahasiswa semisal yang dilakukan oleh sebuah lembaga pengkajian dan pengamalan Islam yang ada di PTMA seperti pelatihan keterampilan baca al-Quran dan lain-lain, atau melalui unit kegiatan mahasiswa sendiri.

Kedua, AIK sebagai nilai, yakni kerangka rujukan perilaku warga kampus PTMA yang diturunkan dari prinsip-prinsip akidah, akhlak, ibadah dan muamalat duniawiah sebagaimana dipahami oleh Muhammadiyah. AIK sebagai kerangka rujukan perilaku ini meliputi baik perilaku praktis sehari-hari di dalam kampus termasuk perilaku pengelolaan amal usaha bersangkutan sendiri serta perilaku di luar kampus maupun perilaku akademik. Terkait dengan AIK sebagai kerangka rujukan perilaku praktis ini diharapkan setiap PTMA –dan secara riil ada yang

sudah– mempunyai pedoman hidup Islami warga kampus yang disosialisasikan kepada seluruh warga kampus baik tenaga edukatif, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa. AIK sebagai kerangka rujukan dalam kehidupan akademik berkaitan dengan darma pertama (pendidikan/pengajaran) dan darma kedua (penelitian / pengembangan ilmu). Dalam kaitan dengan darma pendidikan/pengajaran diharapkan seluruh tenaga pengajar untuk mata kuliah selain mata kuliah AIK dapat mewarnai proses pendidikan/pengajaran yang dijalankannya dengan semangat AIK sebagai nilai. Terkait dengan AIK sebagai nilai (kerangka rujukan perilaku) dalam pelaksanaan darma kedua, yaitu penelitian dalam rangka pengembangan IPTEKS, maka di sini lah muncul satu keperluan untuk mengupayakan suatu basis filosofi pengembangan ilmu alternatif yang sesuai dengan pandangan, keyakinan, filsafat, dan tradisi budaya di lingkungan Persyarikatan. Inilah yang menjadi fokus perbincangan tulisan ini.

Ketiga, AIK sebagai salah satu modal pelaksanaan darma ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Setiap perguruan tinggi mempunyai tugas melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi yang dikuasainya untuk membangun masyarakatnya menuju ke arah yang lebih baik. PTMA di samping memanfaatkan ilmu dan teknologi yang ada padanya juga memanfaatkan modal spiritual berupa nilai-nilai AIK yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat.⁵

C. Mengapa Diperlukan Filosofi Pengembangan Keilmuan Berbasis AIK di PTMA

Ada dua alasan mengapa di PTMA perlu dibangun filosofi pengembangan keilmuan yang khas (berbasis AIK), yaitu alasan internal dan alasan eksternal. Alasan internal adalah alasan dari dalam lingkungan Muhammadiyah secara khusus dan dalam Islam secara umum. Alasan eksternal berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern itu sendiri.

Alasan internal dalam lingkungan Muhammadiyah adalah adanya rumusan filosofi pendidikan Muhammadiyah yang dibuat dalam Mukhtamar Satu Abad (2010) di Jogjakarta, khususnya terkait pengembangan IPTEKS. Terdahulu telah dikutip inti sari filsafat pendidikan Muhammadiyah yang, terutama dalam pengembangan IPTEKS, memadukan antara prinsip-prinsip keimanan dan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut dalam filsafat tersebut ditegaskan pula bahwa,

Penguasaan IPTEKS adalah langkah awal dari tumbuhnya kesadaran makrifat sehingga pemikiran rasional adalah awal dari kesadaran spiritual ketuhanan. Pengabdian ibadah kepada Allah meliputi ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, penelitian dan pengembangan IPTEKS, penataan lingkungan hidup yang lestari berkelanjutan dalam kehidupan bersama yang

⁵ Syamsul Anwar, “Prolog: Epistemologi Qurani,” dalam Mukhlis Rahmanto dan Naufal Ahmad Rijalul Alam, ed., *Epistemologi Qur’ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2017), h. 1-2.

beradab, berkeadilan dan sejahtera serta pembebasan setiap orang dari penderitaan akibat kebodohan dan kemiskinan.⁶

Rumusan ini sangat jelas dalam memberikan arah bagi darma kedua dalam tugas PTMA, yakni melakukan pengembangan IPTEKS selaras dengan modal spiritual yang dimiliki Muhammadiyah, yakni nilai-nilai AIK. Rumusan integrasi AIK dan IPTEKS dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah ini tentu sejatinya tidak hanya sekedar menjadi penghias dokumen-dokumen resmi persyarikatan ini. Rumusan tersebut jelas bertujuan memberikan kerangka pikir untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan di institusi pendidikan Muhammadiyah, yang dalam hal ini, sesuai dengan fokus tulisan ini, di PTMA. Siapakah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menurunkan filsafat pendidikan ini menjadi suatu landasan filosofi pengembangan keilmuan PTMA, tentu tidak lain dan terutama sekali adalah insan akademik PTMA itu sendiri, di samping akademisi Muhammadiyah di luar PTMA secara umum.

Konsep integrasi AIK dan IPTEKS ini sudah barang tentu selaras dengan ajaran Islam secara umum karena jati diri Muhammadiyah itu sendiri sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar yang bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw dan berasaskan Islam. Tidak dipungkiri bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya ilmu yang diselaraskan dengan iman sebagai suatu kebajikan yang tinggi dalam hidup dan peradaban manusia. Dalam Al-Quran ditegaskan penghargaan Allah terhadap ketinggian derajat orang beriman dan berilmu [Q 58: 11]. Pada sisi lain Nabi saw menjadikan hukum menuntut dan mengembangkan ilmu sebagai suatu yang secara syar'i adalah wajib [HR Ibn Mājah dan disahihkan oleh al-Albānī].⁷ Beliau juga menjadikan kegiatan menuntut dan mengembangkan ilmu itu sebagai jalan menuju surga [HR at-Tirmizī dan at-Ṭabarānī].⁸ Secara historis dorongan-dorongan teologis ini telah membangkitkan keganderungan umat Islam awal terhadap pengembangan ilmu yang membuat peradaban Islam pada masa lampau menjadi mercu suar peradaban dunia. Umat Islam di masa lampau menjadikan keganderungan kepada pengembangan ilmu ini sebagai etos yang menyemangati peradaban mereka. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah semboyan yang terkadang dijadikan hadis, seperti "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina, karena menuntut ilmu itu wajib atas orang Islam."⁹

⁶ "Tanfidz," h. 220-221.

⁷ Ibn Mājah, *as-Sunan*, diedit oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dkk. (Damaskus: Dār ar-Risalah al-Ālamiyyah, 1430/2009), I: 151, hadis nomor 224; al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Maktabat al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1417/1997), I: 91, hadis nomor 184/223.

⁸ At-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan at-Tirmizī)*, diedit oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dan Haisam 'Abd al-Gafūr (Damaskus: Dār ar-Risalah al-Ālamiyyah, 1430/2009), IV: 590, hadis nomor 2838; at-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, diedit oleh Ḥamdī 'Abd al-Majid as-Salafī (Kairo: Maktabat Ibn Taimiyyah, 1415/1994), VIII: 79, hadis nomor 7388.

⁹ Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *ar-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīṣ*, diedit oleh Nūruddīn 'Itr (Damaskus: Universitas Damaskus, 1395/1975), h. 72-76. Hadis ini banyak jalur periwayatannya, namun semua

Statemen ini dan statemen lain serupa, meskipun merupakan hadis daif, sesungguhnya mewakili dan mencerminkan etos Muslim yang menjiwai kehidupan umat Islam zaman lampau, yang kemudian sampai-sampai dinisbatkan kepada Nabi saw.¹⁰ Berkembangnya ilmu dalam Islam awal sekaligus menjadi faktor percepatan tersiarnya Islam ke berbagai penjuru dunia pada zaman itu. Sebaliknya ketika perkembangan pengkajian keilmuan umat Islam mundur, maka peradaban Islam pun juga ikut mengalami pasang surut seperti pada abad-abad terakhir ini.

Hal yang hendak dicatat dari sejarah Islam adalah bahwa, meskipun antara iman dan ilmu dalam doktrin Islam selaras dan saling mendukung, namun dalam kenyataan sejarah tidak jarang terjadi gesekan antara keduanya, meskipun tidak sampai pada tingkat persekusi dan inkuisisi terhadap para ilmuwan seperti yang terjadi dalam sejarah Eropah. Beberapa ilmuwan di Eropah mengalami persekusi karena pandangan-pandangan ilmiah yang dikemukakannya bertentangan dengan doktrin agama yang dianggap standar pada zaman itu. Ini terjadi terhadap, misalnya, Giordano Bruno (w. 1600) yang divonis bersalah dan dieksekusi mati di tiang gantungan di Roma tahun 1600.

Dalam sejarah Islam gesekan ilmu dan iman, meskipun tidak sampai mengorbankan jiwa para ilmuwan, tetap ada dalam bentuk lebih lunak. Ini dapat dicontohkan dengan kasus kitab *Tahāfut al-Falāsifah* ('kekacauan para filosof') yang ditulis oleh al-Gazzālī (w. 505/1111). Dalam karya ini ia menyatakan bahwa para filosof Muslim yang mewakili ilmuwan (pada zaman itu filsafat belum dipisahkan dari sains) adalah kafir karena pandangan mereka: (1) alam adalah kadim (tidak berpermulaan), (2) Allah hanya mengetahui hal-hal global dan tidak mengetahui hal detail, dan (3) para filosof mengingkari kebangkitan jasmani di akhirat.¹¹ Tuduhan berat al-Gazzālī bahwa para filosof (ilmuwan) kafir karena tiga pandangan di atas dijawab oleh Ibn Rusyd (w. 595/1198) dengan menulis *Tahāfut at-Tahāfut* ('kekacauan kitab *Tahāfut al-Falāsifah*).¹² Bahkan Ibn Rusyd juga menulis buku lain berjudul *Faṣl al-Maqāl wa Taqrīr Mā Baina al-asy-Syarī'ah wa al-Ḥikmah min al-Ittiṣāl* ('uraian tentang hubungan antara agama dan filsafat') dalam mana ia menjelaskan interelasi dan keterkaitan filsafat (baca: sains) dengan agama (iman). Inti pandangan Ibn Rusyd dalam buku ini adalah bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan filsafat (ilmu) karena yang terakhir ini merupakan penyelidikan tentang alam secara rasional yang dapat meningkatkan makrifat tentang Sang Pencipta. Sebaliknya agama memerintahkan melakukan penyelidikan tentang alam (ayat-ayat kauniah) dengan menggunakan metode rasional

jalur itu sangat daif dan bahkan beberapa rawinya tertuduh sebagai pendusta sehingga banyaknya jalur tidak dapat meningkatkan derajatnya menjadi hadis hasan. Bagian akhir hadis ini sahih.

¹⁰ Syamsul Anwar, *Islam, Ilmu dan Kebudayaan* (Jogjakarta: UAD Press, 2018), h. 22-23.

¹¹ Al-Gazzālī, *Tahāfut al-Falāsifah*, diedit oleh Sulaimān Dunyā (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), h. 307-309.

¹² Ibn Rusyd, *Tahāfut at-Tahāfut*, diedit oleh Sulaimān Dunyā (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1964).

(burhani).¹³ Perlu dicatat bahwa Ibn Rusyd beruntung karena ia dalam dirinya memadukan keulamaan dan keilmuan. Ia tidak hanya seorang saintis, tetapi dalam waktu yang sama juga adalah fakih yang menulis kitab fikih terkenal *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid*,¹⁴ dan kitab usul fikih dengan judul *aḍ-Ḍarūrī fī Uṣul al-Fiqh*.¹⁵

Perdebatan antara al-Gazzālī dan para filosof seperti disitir di atas dalam mana al-Gazzālī menghakimi mereka sebagai kafir menunjukkan adanya gesekan antara agama dan ilmu pada dataran realitas dalam sejarah Islam. Kenyataan ini menjadi alasan diperlukannya suatu filosofi pengembangan keilmuan yang menjaga kompatibilitas antara prinsip-prinsip keimanan dan ilmu, yakni suatu filsafat ilmu yang berbasis pada integrasi AIK dan IPTEKS.

Alasan eksternal adalah alasan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu itu sendiri. Berbasis paham modernisme, yang melakukan *differentiation* (pemisahan) dan *autonomization* (pemandirian) dalam mana kehidupan sosial, ekonomi, dan politik dipisahkan dari agama, ilmu pengetahuan pun juga mengalami hal yang sama. Masing-masing dari keduanya berdiri sendiri, terlepas satu sama lain dan inilah yang dinamakan sekularisasi objektif. Sekularisasi objektif yang terjadi pada tingkat sosio-struktural apabila masuk ke dalam kesadaran (sekularisasi subjektif) akan menimbulkan sekularisme dalam ideologi kemasyarakatan dan ateisme ilmiah dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu diperlukan *dedifferentiation* (perujukan kembali) dan *deautonomization* (pertautan kembali).¹⁶

Para ilmuwan sendiri cenderung tidak percaya kepada Tuhan. Prancis S. Collins menyebutkan bahwa pada tahun 1916 para peneliti melakukan survey terhadap para ahli biologi, fisika, dan matematika tentang apakah mereka percaya kepada adanya Tuhan yang berkomunikasi kepada manusia dan yang kepada-Nya dipanjatkan doa yang diharapkan makbul. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 40 % responden yang menjawab afirmatif (percaya adanya Tuhan). Survey yang sama diulangi lagi pada tahun 1997 dan ternyata tidak ada perubahan sikap para ilmuwan tentang hal ini dan hasil surveynya kurang lebih sama.¹⁷

Sains modern yang berlaku sekarang berbasis paradigma pokok keilmuan “sekuler” dari Barat yang berlandaskan paham materialisme. Konsekuensi paham

¹³ Ibn Rusyd, *Faṣ al-Maqāl wa Taqrīr fī Mā Baina asy-Syarī'ah wa al-Ḥikmah min al-Ittiṣāl*, diedit oleh A. Naṣrī Nādir (Beirut: Dār al-Masyriq, 1968), h. 27-29.

¹⁴ Ibn Rusyd, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid*, 6 jilid, diedit oleh 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ dan 'Ādil Muḥammad 'Abd al-Maujūd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416/1996).

¹⁵ Ibn Rusyd, *aḍ-Ḍarūrī fī Uṣul al-Fiqh*, diedit oleh Jamāluddīn al-'Alawī (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994 M).

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 58-60.

¹⁷ Collins, *The Language of God* (New York: Free Press, 2000), h. 4.

materialisme terhadap ontologi keilmuan adalah bahwa hanyalah dunia yang dapat diindera saja yang menjadi obyek pengetahuan dan hanya melalui indera saja dimungkinkan untuk membuat klaim pengetahuan mengenai dunia kongkret. Oleh karena itu dalam paradigma keilmuan seperti ini pengetahuan dan penyelidikan dibatasi hanya pada dunia yang dapat diketahui melalui indera, dan dengan demikian hanya pernyataan-pernyataan mengenai dunia kongkret saja yang bermakna.¹⁸ Immanuel Kant (1724-1804), walaupun mengakui pentingnya agama sebagai postulat aturan moral, menegaskan bahwa agama merupakan wilayah lain di luar zona keilmuan. Menurut Kant wilayah ilmu pengetahuan adalah dunia perseptual dalam mana ia sangat kompeten dan hukum-hukumnya bersifat universal.¹⁹ Konsekuensi lebih lanjut dari paham ini adalah dikucilkannya agama dari zona aktifitas keilmuan dengan argumen bahwa agama merupakan wilayah metafisik di mana akal tidak dapat digunakan. Agama adalah wilayah kepercayaan, yang di dalamnya agama dan akal sering dapat saling menolak.²⁰ Ilmu modern, yang berkembang sejak abad ke-17 di Eropa dan menyebar ke seluruh dunia hingga abad ke-20, menafsirkan alam sebagai tidak lebih dari alat yang diatur oleh mekanisme hukum sebab-akibat *ansich*, dan tidak ada yang lain di balik itu semua selain dari sentralitas peran manusia. Ini adalah di antara alasan mengapa perlu dikembangkan suatu filosofi pengembang ilmu yang dapat menjembatani dan menghindarkan ketidaksejajaran pandangan agama dan ilmu.

D. Mencari Bentuk Epistemologi Keilmuan Integratif

Nidhal Guessoum membuat pertanyaan, “Mungkinkah suatu sains Islami dikembangkan?” Pertanyaan ini menjadi judul Bab 4 dalam karyanya *Islam dan Sains Modern*.²¹ Dengan semangat jawaban afirmatif atas pertanyaan itu, sejumlah pemikir Muslim mencoba melakukan upaya akademik untuk mewujudkan keyakinan itu. Nidhal Guessoum mendiskusikan pandangan beberapa di antara pemikir tersebut.

Bila pertanyaan itu dirumuskan dalam perspektif filsafat pendidikan Muhammadiyah, pertanyaannya berbunyi, “Mungkinkah mengembangkan suatu epistemologi keilmuan yang integratif?” Apabila mengacu kepada firman Allah dalam Q 58: 11 bahwa Allah meninggikan kedudukan orang-orang beriman dan orang-orang berilmu beberapa derajat, kita dapat membuat sebuah hipotesis

¹⁸ Arif, “The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issues in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economics,” *AJISS*, Vol. 4, No. 1 (1987), h. 53-54; Zakāriyā Bashīr, “Towards an Islamic Theory of Knowledge, Part 1,” *Arabica: The Islamic World Review*, Maret 1986 / Jamādā II 1406, h. 74-78.

¹⁹ Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, alih bahasa Darmayanti dan Ridwan (Jogjakarta: Universitas Islam Megeer Sunan Kalijaga, 2006), h. 102 dan 106.

²⁰ Zakāriyā Bashīr, “Towards,” h. 74-5.

²¹ Guessoum, *Islam dan Sains Modern*, alih bahasa Maufur (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h.186.

jawaban afirmatif. Artinya pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan mungkin. Ini adalah keyakinan mayoritas, walaupun tidak menyebut seluruh, pemikir Muslim. Bahkan ilmuwan non Muslim pun juga meyakini bahwa agama dan sains bukan suatu yang saling menegasikan. Ilmuwan Amerika yang pernah menjabat Kepala International Human Genome Project, Francis S. Collins, yang memulai karir ilmiahnya sebagai seorang agnostik, kemudian berubah menjadi ateis, akhirnya kembali menjadi penganut agama yang setia dan meyakini adanya Tuhan. Ia menyatakan bahwa keimanan kepada Tuhan sepenuhnya dapat menjadi suatu pilihan rasional dan bahwa antara prinsip-prinsip iman dan sains mempunyai hubungan yang saling melengkapi (komplementer).²²

Ada dua langkah yang dapat ditempuh dalam upaya membangun epistemologi keilmuan yang integratif, yaitu pendekatan melalui jalur objektif dan pendekatan melalui jalur subjektif.

1. Pendekatan melalui jalur objektif

Pendekatan melalui jalur objektif maksudnya adalah membangun konstruksi keilmuan yang memadukan antara pengetahuan dan nilai dan menggabungkan antara pemahaman faktual dan metafisik. Sejumlah model dalam jalur ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti model Anas az-Zarqā dan Louay Safi misalnya.²³

Pengintegrasian agama ke dalam konstruksi keilmuan dapat dilakukan melalui empat ranah, yaitu ranah paradigma, ranah teori, ranah metode, dan ranah aplikatif. Ilmu secara umum memiliki paradigma, yaitu anggapan-anggapan dasar (*basic assumptions*) yang tidak diuji secara empiris, tetapi diterima jadi (*taken for granted*) dalam ilmu. Paradigma materialistik ilmu modern mempostulasikan positivisme di mana ilmu hanya bekerja pada wilayah dunia konkret yang berada dalam jangkauan pengalaman inderawi manusia. Oleh karenanya pengetahuan yang sah adalah pengetahuan tentang dunia konkret yang perseptual. Agama oleh sebab itu harus dikeluarkan dari zona kegiatan keilmuan karena merupakan wilayah kepercayaan yang tidak dapat dipastikan oleh akal, bahkan yang terakhir ini dapat saling menolak dengan agama. Sebaliknya paradigma iman menyatakan bahwa prinsip-prinsip keimanan dan dan prinsip keilmuan tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi (komplementer). Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa pengetahuan tidak terbatas pada pengetahuan tentang alam perseptual konkret yang ditafsirkan berdasarkan akal atau pengalaman inderawi *ansich*, tetapi juga mencakup pengetahuan yang ditafsirkan berdasarkan sumber-

²² Collins, *The Language of God*, h. 3.

²³ Mengenai model yang dikemukakan Anas az-Zarqā, lihat tulisannya “Taḥqīq Islāmiyyat ‘Ilm Iqtisād: al-Mafhūm wa al-Manhaj,” dalam *Towards Islamization of Disciplines*, kumpulan makalah seminar (Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), h. 316-351; dan Safi, *The Foundation of Knowledge* (Selangor Darul Ihsan: The International Islamic University Malaysia dan The International Institute of Islamic Thought, 1996), bab 8.

sumber wahyu. Seorang yang tidak percaya kepada eksistensi Tuhan dan kenabian akan melihat konsep tobat (dalam sejarah Nabi saw) semata sebagai fenomena politik di mana mereka yang semula menentang otoritas politik Nabi saw kemudian kembali ke pangkuan ibu pertiwi dan menerima otoritas politik Nabi Muhammad saw di Madinah. Sebaliknya bagi yang percaya kepada Tuhan dan wahyu yang diturunkannya melihat fenomena taubat sebagai suatu konsep religius di mana yang bersangkutan mengakui dosa-dosanya dan kembali kepada jalan Tuhan yang diajarkan oleh Nabi-Nya. Bahkan sejarah Nabi saw sendiri, bagi yang tidak percaya kepada Tuhan, dipandang sebagai sebuah fenomena pembaruan sosial *ansich* dan tidak ada hal lain di balik itu. Bagi yang percaya kepada Tuhan sejarah Nabi tidak hanya sebagai sebuah fenomena pembaruan sosial seperti pembaruan sosial lainnya, tetapi juga sebagai wujud campur tangan Ilahi dalam sejarah manusia.

Perlu dicatat bahwa prinsip-prinsip agama (keimanan) yang ditawarkan sebagai unsur pembentuk paradigma ilmu bukan seluruhnya harga mati. Mungkin prinsip-prinsip pokok seperti kepercayaan kepada Allah, keesaan-Nya, dan bahwa Dia adalah Sang Pencipta memang merupakan prinsip pokok yang tidak dapat ditawar. Tetapi pemahaman prinsip tersebut dalam paradigma ilmu dapat dikontekstualisasikan.

Orientasi teoretis merupakan ranah ilmu dalam mana kontribusi agama dapat dipertimbangkan. Mungkin beragam definisi diberikan untuk mencanderakan teori, namun paling tidak ia merupakan seperangkat konsep dan proposisi yang tersusun secara sistematis yang dapat difungsikan untuk menjelaskan suatu fenomena. Pernyataan-pernyataan universal wahyu dapat memberi kontribusi dalam perumusan teori bersama bahan-bahan yang berasal dari dunia empiris.²⁴ Teori dapat bertahan apabila ia mampu menjawab falsifikasi yang ditujukan kepadanya dan harus ditolak apabila tidak dikonfirmasi oleh penelitian yang mengujinya. Para pemikir Muslim mencoba membangun teori-teori sesuai bidang kajian masing-masing dengan memanfaatkan statemen-statemen dalam agama Islam yang dinilai universal. Misalnya para ahli ekonomi Islam mencoba merumuskan teori-teori dalam ekonomi Islam antara lain misalnya teori perilaku konsumsi.

Karena sifatnya yang lebih teknis dan prosedural, maka metode merupakan ranah ilmu yang mungkin paling sedikit bersentuhan dengan preferensi nilai. Dengan kata lain metode merupakan bagian dari ilmu yang paling objektif. Kemungkinan di mana nilai masuk dalam metode bukan pada konstruksi teknis metode itu sendiri, tetapi lebih pada arahan teoretis yang melandasi pemilihan dan pemanfaatan metode tertentu.

Aplikasi keilmuan dapat dipandang sebagai ranah dalam konstruksi ilmu yang dapat bersentuhan dengan nilai (agama, keimanan) secara lebih luas. Hal itu

²⁴ Safi, *The Foundation of Knowledge* (Selangor Darul Ihsan: The International Islamic University Malaysia dan The International Institute of Islamic Thought, 1996), h. 191.

karena penerapan ilmu berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Penerapan ilmu merupakan wilayah aksiologi ilmu. Karenanya preferensi nilai dari agama akan banyak bersentuhan. Kemampuan ilmu kedokteran untuk meramal dampak serius dari penyakit akut pasien yang tidak mungkin lagi dapat mengalami rekoveri dari penyakit itu tidak dengan sendirinya dapat diterapkan untuk mengambil keputusan bahwa pasien bersangkutan dapat dieutanasia. Pertimbangan lain dari etika, fisafat, dan agama perlu diprerankan di sini.

2. Pendekatan melalui jalur subjektif

Berbeda dengan pandangan positivisme yang semakin banyak dikritik, yang melihat ilmu sebagai replika alam eksternal sebagaimana adanya, pandangan posmodern melihat bahwa ilmu adalah suatu aktifitas manusia dalam mana kedudukannya sebagai subjek yang mengetahui adalah sentral. Pengetahuan kita tentang realitas empiris bukanlah pencerapan langsung dan empiris terhadap lingkungan, tetapi didasarkan kepada teori yang mendeskripsikan struktur realitas.²⁵ Pengetahuan berkembang di dalam konteks historis dan budaya yang karena itu ia dibatasi oleh batasan-batasan perangkat teknis dan konseptual serta sarana bahasa yang disediakan oleh lingkungannya dan yang digunakan oleh subjek pelaku pengetahuan itu. Karenanya dalam pandangan ini pengetahuan tidak lagi merupakan suatu yang pasti; pengetahuan bersifat mungkin keliru (*fallible*). Pengetahuan merupakan penjelasan-penjelasan terbaik yang dapat dicapai dan yang kita yakini paling layak untuk dijadikan dasar bertindak.²⁶

Imajinasi kreatif ilmuwan juga sangat penting dalam proses pengembangan ilmu, terutama dalam penciptaan temuan baru, yang mendorongnya untuk menghubungkan bahan-bahan pengetahuan yang sudah ada yang mungkin sebenarnya tidak berkaitan.²⁷ Dalam ilmu sosial dan humaniora, yang obyeknya sekaligus adalah subyeknya, yaitu manusia, peran manusia sebagai pelaku pengetahuan semakin besar. Untuk dapat menciptakan pengembangan ilmu yang kompatibel dengan keyakinan agama, tentu diperlukan jiwa ilmuwan yang memiliki empati dan pemahaman yang cukup tentang prinsip keimanan yang terkait dengan pengetahuan tertentu. Jadi integrasi ilmu tidak hanya bagaimana menempatkan prinsip-prinsip keimanan dalam struktur keilmuan tertentu, tetapi juga masalah bagaimana seorang ilmuwan sebagai subjek pengetahuan dapat menyediakan ruang dalam dirinya di mana ia mampu mengembangkan semangat empati dan pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip keimanan tertentu. Orang akan bertindak menurut apa yang ia pikirkan. Ilmuwan yang berbekal keimanan akan

²⁵ Ibid., h. 176.

²⁶ Polkingshorn, *Methodology*, h. 242.

²⁷ Barbour, *Isu*, h. 200.

menghasilkan model pengetahuan yang menjaga kompatibilitas keimanan dan produksi pengetahuan yang dikembangkannya

F. Bibliografi

- Abdus Salam. "Islam and Science: Concordance or Conflict," makalah pidato yang disampaikan di UNESCO House, Paris, 27 April 1984 atas undangan Organisasi "Islam and the West."
- Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn al-. 1417/1997. *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, 3 jilid. Riyad: Maktabat al-Ma'ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī'.
- Anwar, Syamsul. 2018. *Islam, Ilmu, dan Kebudayaan*. Jogjakarta: UAD Press.
- Anwar, Syamsul. 2018. "Prolog: Epistemologi Qurani." Dalam Mukhlis Rahmanto dan Naufal Ahmad Rijalul Alam, (eds.). *Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Cet. Ie-2. Yogyakarta: LPPI UMY, h. 1-13.
- Arif, Muhammad. 1987. "The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issues in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economics." *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 4 (1), h. 51-71.
- Bashir, Zakariya. 1986. "Towards an Islamic Theory of Knowledge, Part I." *Arabia: The Islamic World Review*. h. 74-78.
- Barbour, Ian G. 2006. *Isu dalam Sains dan Agama*, alih bahasa Damayanti dan Ridwan. Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Chapra, M. Umer. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*. Alih bahasa Ikhwan Abidin Basir. Jakarta: Gema Insani Press.
- Coolins, Francsi S. 2006. *The Language of God*. New York: Free Press.
- Gazzālī, al-Imām al-. t.t. *Tahāfut al-Falāsifah*, diedit oleh Sulaimān Dunyā, Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Guessoum, Nidhal. 2014. *Islam dan Sains Modern*. Alih bahasa Maufur. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ibn Mājah, 1430/2009. *As-Sunan* Diedit oleh Syu'aib al-Arna'ūt dkk., 5 jilid. Damaskus: Dār ar-Risalah al-'Ālamiyah.
- Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad. 1416/1996. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid*. Diedit oleh 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ dan 'Ādil Muḥammad 'Abd al-Maujūd, 6 jilid. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad. 1994. *Aḍ-Ḍarūrī fī Uṣul al-Fiqh*. Diedit oleh Jamāluddīn al-'Alawī. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī.
- Ibn Rusyd, 1968. *Kitāb Faṣl al-Maqāl wa Taqrīr Mā Baina asy-Syarī'ah wa al-Ḥikmah min al-Ittiṣāl*. Diedit oleh A. Naṣrī Nādir. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad. 1964. *Tahāfut at-Tahāfut*. Diedit oleh

- Sulaimān Duniyā. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Jābirī, Muḥammad ‘Ābid al-. 2002. *Madkhal ilā Falsafat al-‘Ulūm*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah.
- Majelis Dikti Litbang. 2019. “Laporan Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah” dalam Rakor PP Muhammadiyah bersama Majelis, Lembaga, Biro dan Ortom 14-15 Desember di Jakarta.
- Polkinghorne, Donald. 1983. *Methodology for Human Sciences: Systems of Inquiry*. Albany: State University of New York Press.
- Roston III, Holmes. 2006. *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis* (Jogjakarta: Universitas Islam Negeri).
- Safi, Lousy. 1996. *The Foundation of Knowledge*. Selangor Darul Ihsan: The International Islamic University Malaysia dan The International Institute of Islamic Thought.
- Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaimān Ibn Aḥmad aṭ-. 1415/1994. *Al-Mu‘jam al-Kabīr*. Diedit oleh Ḥamdī ‘Abd al-Majīd as-Salafī, 25 jilid. Kairo: Maktabat Ibn Taimiyyah.
- “Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtar Muhammadiyah Ke-46).” *Berita Resmi Muhammadiyah*. No. 1 / 2010-2015 (Syawal 1431 H / September 2010 M), h. 217-234.
- Tirmiḏī, Abū ‘Īsā aṭ-. 1430/2009. *Al-Jāmi‘ al-Kabīr (Sunan at-Tirmiḏī)*. Diedit oleh Syu‘aib al-Arna‘ūṭ dan Haiṣam ‘Abd al-Gafūr, 6 jilid. Damaskus: Dār ar-Risālah al-‘Ālamiyyah.
- Yazdi, Mehdi Ha‘iri. 1994. *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Mizan.
- Zarqā, Muḥammad Anas az-. 1989. “Taḥqīq Islāmiyyat ‘Ilm Iqtisād: al-Mafhūm wa al-Manhaj.” Dalam *Towards Islamization of Disciplines*. Kumpulan makalah seminar. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought, h. 316-351.